

ANALISA SEMIOTIK MAKNA GAMBAR SENJATA SISIR TITO KARNAVIAN

¹Christopher Yudha Erlangga, ²Ichsan Widi Utomo, ³Syarif Fitri

¹Universitas Bina Sarana Informatika, christoper2709@bsi.ac.id

²Universitas Bina Sarana Informatika, ichsan.iwu@bsi.ac.id

³Universitas Bina Sarana Informatika, syarif.syf@bsi.ac.id

ABSTRACT

This research entitled is Semiotic Analysis Meaning Of Arrival Weapons Tito Carnavian. This research is to study the meaning contained in the picture of the comb weapon. The theory used and considered relevant in this study is Roland Barthes' Theory. The method used in this study uses qualitative methods. The subject of this research is Tito Karnavian Comb Weapons. The technique of collecting data is done by appreciating the research object, dissecting the research object and determining the meaning of the signs. This study found some meaningful conclusions in the picture Comb Tito Karnavian Weapons have the meaning that a Comb Weapon will help in assisting his duties as minister to support and fight all corruption crimes. The picture can be analyzed semiotics.

Keywords: *Semiotics, Tito Karnavian, Comb Weapons*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisa Semiotik Makna Gambar Senjata Sisir Tito Karnavian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat pada isi gambar senjata sisir tersebut. Teori yang digunakan dan dianggap relevan dalam penelitian ini adalah Teori Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Senjata Sisir Tito Karnavian. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan Mengapresiasikan obyek penelitian, Membedah objek penelitian dan Menafsirkan arti tanda - tanda. Penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan bahwa makna yang terdapat dalam gambar Senjata Sisir Tito Karnavian memiliki makna bahwa dengan Senjata sisir akan membantu dalam menjalani tugas sebagai menteri untuk menjaga dan melawan segala kejahatan korupsi. Gambar tersebut mampu di analisa secara semiotika.

Kata Kunci : *Semiotik, Tito Karnavian, Senjata Sisir*

Pendahuluan

Pemilu 2019 sudah berjalan dengan berbagai polemik dan situasi yang membuat dinamika dalam negara Indonesia bergejolak. Pro dan Kontra dalam perjalanan Pilpres dan Pileg menjadi sorotan khusus dalam dunia keilmuan. Banyak istilah yang bermunculan dan hanya ada pada masa Pemilu 2019 contoh Cebong-Kampret, adapun istilah itu mewakili pendukung masing masing calon presiden. Indonesia dengan ragam bahasa dan istilah membuat negara ini menjadi

unik dan berbeda dengan negara lain. Adanya istilah tersebut tidak terlepas dari bahasa *Slang* yang membuat istilah menjadi populer di masyarakat. (A Cheddar Alwasih, 1993) mengatakan bahwa penggunaan bahasa slang adalah memperkaya kosakata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Pemakaian slang dengan kosakata yang sama sekali baru sangat jarang ditemui. Slang merupakan kosakata, bukan grammar atau pengucapan.

Selain adanya istilah kata baru dalam Pemilu 2019. Ada pula simbol baru dan perlambangan baru. Contoh simbol baju Putih dan merah yang menjadi dominan dalam Pemilu 2019 lalu. Jika warna Putih bisa diibaratkan kepada pendukung paslon nomor 1 dan Merah identic dengan pendukung kubu paslon nomor 2. Hal ini sangat menarik di bahas dalam dunia ilmu komunikasi karena sangat sarat akan makna.

Setelah pemilu 2019 telah terlaksana dan dimenangkan oleh nomor urut 1 yaitu pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin sebagai Presiden dan Wakil Presiden Periode 2019 – 2024. Setelah pelantikan sudah menjadi agenda utama Presiden beserta wakil memilih menteri untuk mengisi Kabinet Pemerintahan selama periode 5 tahun, adapun kabinet ini memiliki nama 'Kabinet Indonesia Maju'.

Pada tanggal 20 Oktober 2019 Presiden dan Wakil di lantik untuk mengemban jabatan sebagai pemimpin Negara, Pada hari berikutnya Presiden memanggil beberapa nama yang akan dijadikan menteri emi mengisi 'Kabinet Indonesia Maju'. Muncul nama baru dari tokoh Politisi dan Profesional. Nama yang sudah tak asing lagi muncul seperti Sri Mulyani, Mahfud MD, Erik Tohir, Tito Karnavian, Wisnutama, Nadiem Makarim bahkan Prabowo Subianto yang menjadi lawan dalam Pilpres 2019 muncul dan mengemban tugas sebagai menteri pertahanan. Namun dari semua nama yang menarik untuk diteliti oleh penulis adalah nama Tito Karnavian mantan Kapolri yang kini mengemban jabatan sebagai Menteri dalam Negeri (Mendagri).

Tito menjabat sebagai Kapolri. Dia merupakan polisi lulusan angkatan 1987. Dia juga memperoleh penghargaan Adhi Makayasa karena menjadi lulusan terbaik di angkatannya. Mengemban tugas sebagai Kapolri Tito Karnavian terkenal tegas dan respon cepat. Terbukti dalam kasus besar seperti mafia bola yang melibatkan beberapa oknum PSSI dapat diselesaikan dengan memberi instruksi membentuk Satgas Mafia Bola. Dengan tindakan sangat responsif ini Tito diharapkan

mampu mengemban tugas sebagai Menteri Dalam Negeri yang bisa menyelamatkan APBN, APBN dan beberapa catatan jelek dalam lembaga yang dia pimpin.

Menteri Dalam Negeri (Mendagri) yang baru dilantik, Tito Karnavian mengungkapkan, program yang akan dilakukan pada masa awal menjabat, salah satunya adalah melakukan pemeriksaan atau penyisiran anggaran di pemerintahan daerah.

"Disisir satu per satu, sisa dua bulan lagi. Jelang akhir Desember, mungkin sudah tidak ada lagi penyerapan anggaran," Menurutnya, Kemendagri bersama Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) selaku pembina pemda ikut bertanggung jawab terhadap penggunaan anggaran itu.

"Kementerian dalam negeri sendiri, BNPP maupun juga yang menjadi tanggung jawab kita pembinaan pengawasan anggaran di daerah,"

Tito menyebut hal ini akan dilakukan dalam dua bulan ke depan sebelum memasuki tahun 2020. Ia ingin anggaran yang ada bisa digunakan secara maksimal oleh para kepala daerah.

Dalam melakukan penyisiran, Tito akan memerintahkan dirjen terkait untuk melakukannya. Ia ingin menggolongkan pemda mana saja yang belum menyerap anggarannya secara maksimal untuk bisa dievaluasi ke depannya.

"Tapi bukan berarti kemudian dihamburkan, harus tepat sesuai program. Sehingga gak salah. Tapi itu juga jadi penilaian pemda yang bisa menggunakan anggarannya efektif, terserap," (Santoso & Muflih, 2019)

Dari ungkapan Tito Karnavian yang terlontar dalam wawancara oleh media massa mengatakan istilah akan 'disisir, Penyisiran' terhadap anggaran yang ada dipemerintahan daerah. Istilah 'Sisir' ini membuat respon masyarakat yang bermacam macam salah satunya beredarnya gambar di media Internet yaitu gambar 'Pistol Sisir'.

Dari penerapan latar belakang tersebut penulis akan mendeskripsikan tentang makna yang tersirat dari gambar “pistol sisir” yang di posting oleh admin Grup Facebook Meme Humor Politik. Serta akan dideskripsikan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menurut penulis sangat cocok dalam mendeskripsikan makna “Senjata Sisir” yang ada pada Grup Facebook Meme Humor Politik.

Kajian Literatur Senjata

Senjata api merupakan bukanlah benda yang umum digunakan ataupun dibawa-bawa oleh masyarakat sipil, Negara telah membuat regulasi mengenai kepemilikan senjata api. Walaupun demikian penyalahgunaan senjata api tetap tidak dapat dihindarkan. Hal ini bisa saja dikarenakan kurang konsekuennya pihak-pihak terkait dalam mengeluarkan izin kepemilikan senjata api. Sekarang masyarakat berpandangan pemberian izin senjata api sama saja dengan memberikan izin untuk membunuh. Dalam artian orang yang memegang izin senjata api lebih besar kemungkinan untuk membahayakan nyawa orang lain dengan senjata yang dimilikinya.

Ketika mendengar kata senjata api, seringkali terlintas di kepala sebuah aksi kejar-kejaran antara pelaku kejahatan dengan polisi. Kata senjata api memang sulit untuk dipisahkan dari tindakan kejahatan dan polisi sebagai aparat penegak hukum yang bertugas untuk menanggulangi kejahatan.

Adapun Senjata Api menurut Tom A. Warlow adalah senjata yang dapat dibawa kemana-mana, yang cara kerjanya menggunakan peluru, didorong oleh beban yang bersifat meledak seperti senapan, bedil, pistol, dan lain-lain. Menurut Mauricio C. Ulep dalam karyanya yang berjudul *The Law on Firearms and Explosives* mendefinisikan senjata api sebagai senjata yang selanjutnya digunakan, mencakup senapan, senapan kuno serdadu, karabin, senjata laras pendek, revolver, pistol, dan lainnya, yang dapat mematikan karena tembakan peluru,

granat, atau proyektil yang mungkin dikeluarkan oleh serbuk mesiu atau bahan peledak lainnya. (Runturambi & Pujiastuti, 2015)

Senjata api juga diartikan sebagai senjata yang melepaskan satu atau lebih proyektil yang didorong dengan kecepatan tinggi oleh gas yang dihasilkan oleh pembakaran suatu propelan. Senjata api dahulu umumnya menggunakan bubuk hitam sebagai propelan, sedangkan senjata api modern sekarang menggunakan bubuk nirasap, cordite atau propelan lainnya. Kebanyakan senjata api modern menggunakan laras. melingkar untuk memberikan efek putaran roda pada proyektil untuk menambah kestabilan lintasan.

Menurut ordonansi Senjata Api tahun 1939 jo UU Darurat No.12 Tahun 1951, senjata api termasuk juga bagian-bagian dari senjata api, meriam-meriam dan vylamen werpers (penyembur api) termasuk bagiannya, senjata-senjata tekanan udara dan tekanan per dengan tanpa mengindahkan kalibernya, *slachtpistolen* (pistol penembeli/pemotong), *sein pistolen* (pistol isyarat), senjata api imitasi seperti *alarm pistolen* (pistol tanda bahaya), *start revolvers* (pistol perlombaan), *schijndood pistolen* (pistol suar), *schijndood revolvers* (revolver suar) dan benda-benda lainnya yang sejenis itu, yang dapat dipergunakan untuk mengancam atau menakuti, begitu pula bagian-bagiannya. Penggolongan Senjata Api (Versi TNI/POLRI) yaitu : *Pistol/Revolver* dari berbagai macam tipe dan kaliber, pistol mitraliur dari berbagai macam tipe dan kaliber, senapan, dari berbagai macam tipe dan kaliber, senapan mesin dari jenis senapan mesin ringan dan berat, roket *launcher* untuk semua jenis, mortir untuk semua jenis, meriam untuk semua jenis, peluru kendali, untuk semua jenis.

Teori Semiotika

Sebuah definisi unik dan penuh makna pernah diusulkan oleh seorang penulis dan pakar semiotika kontemporer, yakni Umberto Eco. Ia mendefinisikan semiotika sebagai sebuah disiplin yang

mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong (Eco, 2011). Meski terkesan bermain-main dan tidak serius, ini merupakan definisi yang cukup mendalam karena ternyata kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda, pun dengan cara-cara penuh dusta atau yang menyesatkan (Danesi, 2010)

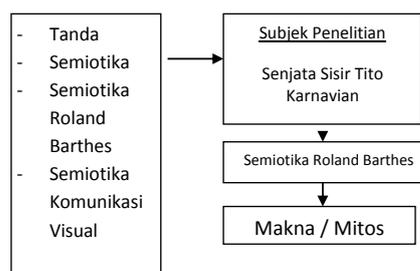
Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang gencar mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama. Roland Barthes adalah tokoh strukturalis terkemuka dan juga termasuk ke dalam salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari Saussure. Bertolak dari prinsip-prinsip Saussure, Barthes menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatis untuk menjelaskan gejala budaya, seperti sistem busana, menu makan, arsitektur, lukisan, film, iklan, dan karya sastra. Ia memandang semua itu sebagai suatu bahasa yang memiliki sistem relasi dan oposisi. Beberapa kreasi Barthes yang merupakan warisannya untuk dunia intelektual adalah konsep konotasi yang merupakan kunci semiotik dalam menganalisis budaya, dan konsep mitos yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari. Semiotika sebagai sebuah cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh pada bidang-bidang seni rupa, seni tari, seni film, desain produk, arsitektur, termasuk desain komunikasi visual. Dilihat dari sudut pandang semiotika, desain komunikasi visual adalah „sistem semiotika“ khusus, dengan perbendaharaan tanda (*vocabulary*) dan sintaks (*syntagm*) yang khas, yang berbeda dengan sistem semiotika seni. Di dalam semiotika komunikasi visual melekat fungsi “komunikasi”. Yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan (*message*) dari sebuah pengiriman pesan (*sender*) kepada para penerima (*receiver*) tanda berdasarkan kode-kode tertentu. Meskipun fungsi utamanya adalah fungsi komunikasi mempunyai fungsi signifikasi (*signification*) yaitu fungsi dalam

menyampaikan sebuah konsep, isi atau makna (Tinarbuko, 2009)

Makna

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudrajat, 2008). Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan ini merupakan rentetan panjang kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan manusia setiap hari. Alasan apapun yang dikatakan, kenyataannya setiap kata yang diucapkan manusia memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari (Patada, 2001).

Model Teoritis



Gambar : 2.1

Sumber : Implikasi Teori yang digunakan

Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan interpretatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Pendekatan interpretatif merupakan analisis dalam menentukan dasar dan makna sosial. Interpretatif bukanlah kerja otonom dan tidak ditentukan oleh suatu kekuasaan khusus manusia tertentu. Dalam interpretatif dapat menggunakan bantuan orang lain serta informasi tertulis (Witjaksana, 2009)

Penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotika merupakan teknik penelitian bagi kajian komunikasi yang cenderung lebih banyak

mengarah pada sumber maupun penerimaan pesan. Dikategorikan kedalam penelitian interpretatif dan subjektif karena sangat mengandalkan kemampuan peneliti dalam menafsirkan teks ataupun tanda yang dikaitkan dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral dan spiritual. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk membongkar makna dari gambar “Senjata Sisir Tito Karnavian” yang diunggah pada Grup Facebook Meme Humor Politik.

Dalam melaksanakan penelitian maka diperlukan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan Signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai – nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara meng gambarkannya.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta *denotative*. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir dan mengatasi terjadinya salah baca (misreading) dan salah dalam mengartikan makna suatu tanda (Wibowo, 2011). Studi analisis yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada semiotika Roland Barthes, dimana mengupas makna dibalik tanda setiap lirik dalam lagu tersebut dengan peta tanda Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif interpretative dengan menggunakan analisis semiologi dengan pendekatan semiotik berdasarkan konsep signifikasi dua tahap Roland Barthes.

Barthes mengulas sistem pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Kedua sistem yang paling dikenal adalah sistem tataran denotatif dan sistem tataran konotatif. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya (Sobur, 2003).

Hasil Dan Pembahasan

Tito Karnavian

Jenderal Polisi Prof. Drs. H. Muhammad Tito Karnavian, M.A., Ph.D., adalah Menteri Dalam Negeri Indonesia yang menjabat sejak 23 Oktober 2019 pada Kabinet Indonesia Maju Jokowi-Maaruf. Sebelumnya ia Sebagai seorang perwira tinggi polisi, ia pernah menjabat sebagai Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia ke-23.

Tito termasuk seorang polisi yang mendapat kenaikan pangkat cukup cepat. Saat masih menyandang pangkat AKBP. ia memimpin tim Densus 88 yang berhasil melumpuhkan teroris Dr Azhari pada November 2005. Pangkatnya dinaikkan, dan ia menerima penghargaan dari Kapolri saat itu Oleh Kapolri saat itu Jendral Pol. Susanto. Tito juga pernah memimpin sebuah tim khusus kepolisian yang berhasil membongkar jaringan teroris pimpinan Noordin M Top dan Atas prestasi ini, pangkatnya dinaikkan menjadi Brigadir Jendral Polisi.

Pada tanggal 15 Juni 2016, Presiden Joko Widodo mengirim surat kepada DPR, yang isinya menunjuk Tito sebagai calon tunggal Kapolri menggantikan Jenderal Pol Badrodin Haiti yang akan segera pensiun. DPR menyetujui usulan ini dalam sidang paripurna pada awal bulan Juli 2016. Tito resmi dilantik Joko Widodo sebagai Kapolri oleh Presiden pada tanggal 13 Juli 2016. Dengan jabatan ini, ia menjadi lulusan AKPOL angkatan 1987 tercepat yang menyandang pangkat bintang empat.

Pada tanggal 22 Oktober 2019 , beliau diberhentikan oleh Presiden Joko

Widodo melalui Surat Permohonan Pemberhentian kepada DPR-RI dan disetujui dalam Sidang Paripurna Ke-3 yang dipimpin oleh Ketua DPR-RI periode 2019-2024 Puan Maharani yang kemudian ditunjuk serta dilantik pada tanggal 23 Oktober 2019 menjadi Menteri Dalam Negeri ke-29 Kabinet Indonesia Maju pada masa pemerintahan Joko Widodo periode 2019 -2024. (wikipedia.org, 2019)

Senjata Sisir

Dalam dunia maya semua informasi dapat di akses dengan cepat. Apalagi dengan keberadaan smartphone menjadikan semua kegiatan dalam dunia maya sangatlah mudah. Kebiasaan masyarakat khususnya Indonesia. Semua Informasi sangat mudah diketahui oleh semua kalangan maka dari itu membuat pergolakan dari masyarakat. Dalam Industri 4.0 Media interaktif khususnya Internet sangatlah dibutuhkan. Dan dalam kehidupan sosial Teknologi ini pun sangat umum digunakan. Oleh karena itu muncul social media. Boyd (2009), menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada user generated content (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.

Dari penjelasan tentang social media tersebut bisa disimpulkan tempat interaksi dan berkumpul namun dalam dunia maya tanpa tatap muka. Walaupun tanpa tatap muka social media mampu membuat sebuah kegiatan mulai dari diskusi sampai kampanye.

Menyoroti tentang social media dalam penggunaan kampanye politik ada beberapa akun social media tokoh politik mulai dari presiden, pejabat Negara sampai warga sipil biasa. Social media digunakan dalam berinteraksi sangat bermanfaat dengan baik. Facebook adalah salah satu media social yang disukai oleh masyarakat digital yang biasa disebut dengan netizen. Adapaun dalam social media tersebut ada

beberapa fitur yang bisa digunakan, penulis menyoroti grup Humor Politik yang disana membahas politik namun dengan persepsi berbeda dengan ada unsur humor.

Pada group Facebook Humor Politik banyak mengunggah foto atau karikatur yang mempunyai unsur humor dalam ranah politik. Isu politik yang sedang berkembang di Indonesia. Penulis membahas salah satu gambar yang di unggah pada forum grup tersebut. Gambar yang diunggah adalah gambar yang sangat unik dan saling beda makna namun di gabung menjadi sebuah symbol ato gambar yang sarat akan makna.



Sumber

<https://www.facebook.com/MemeHumorPolitik/>

Gambar diatas adalah salah satu unggahan dari admin grup facebook Humor Politik. Adapun gambar tersebut muncul dikarenakan setelah ada pengangkatan Tito Karnavian menjadi Mendagri pada cabinet Joko Widodo dan Ma'ruf Amin periode 2019 -2024.

Hal itu diungkapkan saat memimpin apel pertama di kantor Kemendagri, Jakarta, Kamis (24/10/2019). "Karena ini jelang akhir tahun, dua bulan ke depan kita fokus penyerapan anggaran. Saya minta dirjen terkait untuk menyisir daerah-daerah mana yang penyerapan anggaranya kurang bagus," ujar Tito.

(Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Tito Minta Anak Buah Sisir Pemda yang Penyerapan Anggarannya Jelek") (Ristiano, 2019)

Berdasarkan kutipan berita tersebut maka ada respon dari netizen khususnya yang menjadi anggota member grup tersebut membuat sebuah symbol atau lambing yang digunakan untuk menganalogikan "senjata sisir".

SENJATA
Umum digunakan oleh orang yang berhubungan dengan keamanan baik militer maupun Internal
Denotasi
Senjata adalah sebuah alat yang digunakan untuk membela diri atau bertahan dari serangan orang lain atau hewan. Senjata mempunyai banyak bentuk mulai dari senjata tajam, senjata api, bahkan ada senjata ketahap Nuklir dan lain lain.
Konotasi
Senjata dalam artian lain adalah bagaimana cara mengamankan. Dalam konteks simbol ini Senjata diartikan sebagai peran pengamanan oleh Tito Karnavian sejak menjadi Mentri Dalam Negeri senjata muncul dan menjadi analogi bahwa senjata yang identik dengan Polisi. Tito Karnavian Sendiri sebelum menjabat Mendagri adalah Kapolri dengan pangkat terakhir Jendral Polisi. Maka senjata ini memiliki makna bahwa lebih mengamankan jika ada yang mengganggu bisa digunakan dalam mengamankan dan menjaga.

Tabel 1. Simbol 1 (Senjata)

Dalam pemaparan symbol Pertama yaitu Senjata adalah bisa di lihat bahwa dalam lagu Senjata adalah benda yang biasa digunakan oleh manusia dalam rangka dalam bertahan dan membela diri serta digunakan untuk melawan. Senjata ini dalam konteks senjata sisir hanya digunakan untuk mengamankan dan

memastikan semua aman namun jika ada sesuatu yang mengancam maka senjata bisa digunakan untuk melawan. Sebagai mantan polisi Tito Karnavian akrab dengan senjata maka analogi senjata dalam pekerjaan dalam mendagri maka Tito Karnavian lebih untuk menjaga dan mengamankan namun jika terjadi sesuatu Tito tidak akan segan untuk menggunakan senjata tersebut jika keadaan sudah mengancam. Dalam artian senjata nya sebagai menteri mempunyai hak dalam mengintervensi staff ASN.

SISIR
Cenderung dengan kegiatan merapihkan
Denotasi
Jika dalam kata benda Sisir adalah Barang yang digunakan untuk merapihkan rambut
Jika dalam kata kerja sisir digunakan untuk melakukan kegiatan secara rinci dengan rapih
Konotasi
Sisir dalam artian senjata sisir adalah bagaimana sisir ini sendiri sama seperti arti harafiah yaitu memberi kesan rapih dan teratur. Dalam kegiatan kerja polisi. Kegiatan menyisir ini adalah mencari dan mencari satu persatu dengan rapih. Dalam artian ini Tito Karnavian mencoba menerapkan kegiatan Polisi yang biasa menyisir suatu tempat untuk mencari barang bukti. Maka sisir dalam tugas Tito Karnavian ini adalah menyusur semua elemen dalam naungan menteri dalam negeri dan bila jika ditemukan keanehan maka kehiatan sisir tersebut berhasil.

Tabel 2. Simbol 2 (Sisir)

Dalam pemaparan simbol Kedua adalah bisa di lihat bahwa dalam symbol Senjata Sisir maka bisa diartikan bahwa Tito Karnavian bisa melakukan penyisiran yang biasa dilakukan polisi. Hal ini bisa

diartikan bahwa sisir tersebut kata benda bermakna menjadi sebuah kata kerja dimana sisir tersebut menjadi kegiatan dalam kemendagri dalam memberi mencari tahu jika ada kesalahan maka akan ditindak menggunakan senjata yaitu regulasi dan konstitusi.

Senjata Sisir
Denotasi
Simbol yang ada dalam Grup Facebook Humor Politik yang berbentuk Gambar Senjata Sisir
Konotasi
Senjata sisir dijadikan simbol dalam Kegiatan pekerjaan Mendagri Tito Karnavian. Setelah diangkat Tito mengungkapkan bahwa akan menyisir semua anggaran APBD jika ditemukan kesalahan dalam anggaran maka sebagai mendagri akan memberikan sanksi. Seperti cara kerja polisi jika menemukan maka akan ditindak bahkan akan dilawan.

Tabel 3. Simbol Gabungan “Senajata Sisir”

Analisis Semiotik Roland Barthes tentang Senjata Sisir. Tito Karnavian menjadi mendagri menggunakan istilah Sisir APBD maka symbol Senjata Sisir bisa dimaknai sebagai Senjata mendagri untuk memberikan sanksi dengan aturan yang ada serta secara komstitusi. Penulis menganggap bahwa senjata sisir bisa merepresentasikan makna yang tersirat tentang sebuah kesiapan seorang Tito Karnavian yang menjalankan tugas barunya sebagai Menteri dalam Negeri yang akan membersihkan segala keburukan terutama masalah Korupsi dalam Negeri dengan cara yang mirip seperti saat menjadi Polisi.

Penutup

Setelah melakukan penelitian dengan pembahasan melalui studi pustaka dan interpretasi mengenai **Analisa Semiotik Makna Gambar Senjata Sisir Tito Karnavian**

Penulis memberikan kesimpulan seperti dijelaskan di bawah ini.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan makna dalam gambar senjata sisir yaitu

1. Gambar Senjata dianalogikan sebagai alat untuk membasmi kejahatan. Senjata ini adalah Undang-undang yang berlaku dan menjadi pegangan dalam melakukan pekerjaan sebagai menteri.
2. Sisir dalam analogi gambar ini diartikan kegiatan polisi yang sudah umum dilakukan dalam mencari sebuah fakta atas kejadian yang berlangsung. Sisir ini adalah bagaimana Tito mencari kejahatan dalam instansi yang di pimpin.
3. Senjata Sisir merupakan representasi ekspresi dari netizen yang menganalogikan sebuah fenomena yang terjadi di ruang lingkup masyarakat secara humor. Walaupun tidak ada hubungannya benda tersebut namun bisa menjadi symbol yang sarat akan makna dari ucapan Tito Karnavian.

Daftar Pustaka

- A Chaedar Alwasih. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, U. (2011). *Teori Semiotika: Signifikasi, Komunikasi, serta Teori Produksi Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ristianto, C. (2019). Tito Minta Anak Buah Sisir Pemda yang Penyerapan Anggarannya Jelek. Retrieved from www.kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/24/11483611/tito-minta-anak-buah-sisir-pemda-yang-penyerapan-anggarannya-jelek>

- Runturambi, A. J. S., & Pujiastuti, A. S. (2015). *Senjata Api dan Penanganan Tindak Kriminal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santoso, B., & Muflih, F. F. (2019). Target Kerja Awal Tito Karnavian di Kemendagri: Sisir Anggaran Pemda. Retrieved from www.suara.com website: <https://www.suara.com/news/2019/10/24/115735/target-kerja-awal-tito-karnavian-di-kemendagri-sisir-anggaran-pemda>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- wikipedia.org. (2019). Tito Karnavian. Retrieved from id.wikipedia.org website: https://id.wikipedia.org/wiki/Tito_Karnavian
- Witjaksana, G. (2009). *Pokok-pokok Pikiran dalam Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: Ilmu Komunikasi USM.
- menyelesaikan S2 Magister Manajemen di Universitas BSI Bandung pada tahun 2015.
- Ichsan Widi Utomo S.I.Kom MM** kelahiran Jakarta, 28 Oktober 1989 bekerja dibidang pendidikan Akademi BSI Program Studi Penyiaran sebagai pengajar dimulai tahun 2012 hingga sekarang, Penulis menyelesaikan studi S1 pada tahun 2013 di jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas BSI Bandung, dan juga menyelesaikan S2 Magister Manajemen di Universitas BSI Bandung pada tahun 2015, Penulis juga menggeluti hobi film pendek menjadi penulis naskah, kameraman, editing ataupun sutradara
- Syarif Fitri, S.Sn, MM** lahir di Jakarta, 22 September 1985 adalah seorang Dosen Program Studi Penyiaran di Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika. Beliau memulai karirnya sebagai dosen di Bina Sarana Informatika sejak bulan September 2011. Menyelesaikan studi S1 pada tahun 2010 di jurusan Televisi, Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta, dan sudah menyelesaikan S2 Magister Manajemen di Universitas BSI Bandung pada tahun 2015.

Riwayat Hidup Penulis

Christopher Yudha Erlangga S.I.Kom MM lahir di Bogor 27 September 1988 adalah seorang Dosen Program Studi Penyiaran di Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika. Beliau memulai karirnya sebagai dosen di Bina Sarana Informatika sejak bulan Juni 2012. Beliau menyelesaikan studi S1 pada tahun 2010 di jurusan Humas Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta, dan sudah